

Persepsi Sosial Generasi Milenial di Saat Penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru di Sulawesi Utara

Nikolas Fajar Wuryaningrat ^{1,*}, Deitje Adolfien Katuuk ², Lydia Ivana Kumajas ³, dan Ignatius Javier Couturier Tuerah ⁴

¹ Program Studi Manajemen Pemasaran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Manado, 95618, Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia

² Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Manado, 95618, Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia

³ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Manado, 95618, Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia

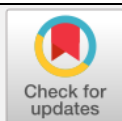
⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, 95618, Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia

* Korespondensi: nikolas.fajar@unima.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Wuryaningrat, N. F., Katuuk, D. A., Kumajas, L. I., & Tuerah, I. J. C. (2021). Milenials' Social Perceptions When Implementing New Habit Adaptations in North Sulawesi. *Society*, 9(2), 539-556.

DOI: [10.33019/society.v9i2.313](https://doi.org/10.33019/society.v9i2.313)

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

ABSTRAK

Di era adaptasi kebiasaan baru (disingkat AKB) saat ini, menjadi peluang bagi generasi milenial untuk keluar dari 'sangkar' dan beraktivitas di luar rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi generasi milenial terhadap penerapan kebiasaan baru di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian survei dengan teknik analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran tersebut. Dalam penelitian ini, milenial diwakili oleh mahasiswa perguruan tinggi negeri di Provinsi Sulawesi Utara. Sampel penelitian ini sebanyak 400 responden mahasiswa aktif. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian yang dikirimkan secara online dengan aplikasi Google Forms. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial merasa khawatir ketika menerapkan adaptasi kebiasaan baru ketika mereka aktif di luar rumah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hal pertama yang ingin mereka lakukan adalah pergi ke rumah ibadah. Milenial di Sulawesi Utara juga merasakan tingkat kepercayaan yang sangat baik kepada pemerintah daerah dan pusat dalam menghadapi pandemi COVID-19. Dapat disimpulkan bahwa generasi milenial di Sulawesi Utara optimis dengan keberlanjutan masa depan mereka.

Dikirim: 14 Februari, 2021;
Diterima: 29 Juni, 2021;
Dipublikasi: 31 Desember, 2021;

Kata Kunci: Generasi Milenial; Pandemi COVID-19; Perguruan Tinggi Negeri

1. Pendahuluan

Dengan merebaknya wabah COVID-19, tidak heran jika pada akhirnya World Health Organization (WHO) akhirnya menyatakan penyebaran virus COVID-19 sebagai pandemi global. Saat ini, lebih dari 200 negara di dunia telah mengalami wabah COVID-19. Salah satu negara yang terkena dampak adalah Indonesia. Hingga 10 November hingga 6 Desember 2020, kasus COVID-19 masih menunjukkan kurva penyebaran COVID-19 yang meningkat tajam (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Salah satu upaya memutus penyebaran virus COVID-19 adalah *physical distancing* dengan menutup sementara pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Salah satu dampak dari penerapan kebijakan ini adalah berkurangnya kesempatan bagi generasi muda generasi milenial yang saat ini masih mengenyam pendidikan tinggi untuk berdiskusi dan atau berkumpul atau bertemu dengan teman sebayanya. Dalam upaya beradaptasi dengan kebiasaan baru yang diterapkan, pemerintah belum mengizinkan kegiatan pendidikan *offline* dilakukan. Dengan kata lain, kegiatan pendidikan saat ini adalah pendidikan jarak jauh atau *online*. Namun, meskipun pendidikan *online* telah menjadi tuntutan selama pandemi (Allen & Seaman, 2013), dapat mengurangi manfaat dari peluang belajar lain yang tidak dapat diperoleh dalam pembelajaran *online* (Xu & Jaggars, 2013). Salah satu pelajaran yang tidak dapat diperoleh dari pembelajaran *online* adalah hilangnya sosialisasi dan komunikasi antara guru dengan siswa atau siswa lainnya (Wildavsky, 1979; Wardani *et al.*, 2018). Artinya, meski pembelajaran daring sudah menjadi tuntutan terutama di masa pandemi COVID-19, disadari akan ada peluang yang terlewatkan dari menimba ilmu dari kegiatan pembelajaran tatap muka. Davenport & Prusak (1998) menjelaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman hidup yang diperoleh dari pembelajaran kehidupan sehari-hari. Misalnya, kehidupan seseorang lebih mudah dipelajari melalui pengamatan dan pembelajaran langsung (Wuryaningrat *et al.*, 2017). Dengan kata lain, pembelajaran tatap muka tetap dibutuhkan di tengah maraknya pembelajaran *online*.

Selain itu, kebijakan pembelajaran jarak jauh atau *online* dilakukan dengan menutup sementara kegiatan perguruan tinggi di kampus, dan ditambah himbuan dari pemerintah untuk tetap di rumah yang digaungkan melalui tagar tetap di rumah (*#stayathome/#dirumahaja*) pada berbagai media sosial dengan alasan memutuskan untuk berdiam diri di rumah. Alasan memutus mata rantai penyebaran COVID-19 memang baik, namun sepertinya hal itu tidak bisa dilakukan secara permanen. Meski generasi milenial biasanya adalah anak muda yang melek teknologi, mereka juga sangat haus akan kegiatan sosial. Jadi, jika mengacu pada teori kebutuhan Maslow, generasi milenial ini mungkin berada pada level kebutuhan sosial, mengharuskan teman sebayanya untuk berdiskusi, berkumpul, dan bersenang-senang. Oleh karena itu, kebijakan menutup sekolah atau kampus dalam waktu yang lama dan himbuan pemerintah untuk berdiam diri di rumah, di satu sisi baik, namun di sisi lain dapat menimbulkan kemungkinan kebosanan bagi generasi muda. Selain itu, kampanye yang sering dilakukan pemerintah tampaknya menyasar generasi milenial. *Tagline* dan lagu yang dinyanyikan oleh band "Padi" tentang "Ingat Pesan Ibu" menjadi bukti nyata bahwa arah sasaran kampanye ini adalah ke arah generasi milenial.

Di era adaptasi kebiasaan baru saat ini (mulai sekarang disingkat AKB), dengan dibukanya kembali pusat perbelanjaan (*mall*), kafe, bioskop, dan beberapa pusat hiburan masyarakat, hal

ini selain membuka peluang bagi roda kegiatan ekonomi. Berbalik, juga bisa menjadi peluang bagi generasi milenial untuk keluar dari 'sangkar' mereka dan beraktivitas di luar rumah. AKB ini mengikuti Peraturan Gubernur Nomor 44 Tahun 2020 tentang Pedoman Adaptasi Kebiasaan Baru Menuju Masyarakat yang Produktif dan Aman COVID-19 di Provinsi Sulawesi Utara pada 23 Juni 2020.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti secara langsung di beberapa pusat perbelanjaan dan pusat hiburan di Manado, Jakarta, dan Bali menunjukkan bahwa pusat perbelanjaan dan pusat hiburan didominasi oleh anak muda dalam rentang usia sekolah dan lebih banyak pada usia pendidikan tinggi, baik di awal minggu atau akhir pekan. Sebuah kegiatan yang beberapa waktu lalu sulit mereka lakukan. Hal ini tampaknya terjadi karena dua kebijakan pembelajaran *online* dan kebijakan AKB dapat berjalan bersama-sama.

Berdasarkan hal tersebut, menarik untuk mengkaji persepsi generasi milenial ketika pandemi COVID-19 masih berlangsung dan apa yang akan dan telah dilakukan selama era AKB, serta sikap mereka terhadap pemerintah pusat dan daerah serta masyarakat, khususnya generasi milenial. Penelitian dilakukan pada generasi milenial Sulawesi Utara yang diwakili oleh mahasiswa D3 hingga Doktor dengan rentang usia 17-35 tahun. Milenial, khususnya pelajar, bisa sangat terpengaruh dengan minimnya aktivitas sosial. Selain hal-hal yang telah dikemukakan, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari [Wuryaningrat et al. \(2017\)](#) dari penelitian sebelumnya tentang *panic buying* di kalangan masyarakat Sulawesi Utara saat pandemi atau sebelum adaptasi kebiasaan baru dilakukan.

2. Studi Pustaka

2.1. Milenial

Milenial bisa menentukan masa depan Indonesia, atau dengan kata lain generasi milenial bisa menentukan wajah negara ini. Menurut data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, terdapat 63 juta milenial, berusia 20-35 tahun. Usia ini produktif. Banyaknya generasi milenial saat ini dapat menjadi tantangan dan peluang bagi Indonesia, terutama untuk target Indonesia menembus status negara berpenghasilan tinggi pada tahun 2045 dan memberikan standar hidup yang lebih tinggi bagi masyarakat. Kuncinya adalah memahami perilaku milenial dan mendorong mereka untuk menjadi motor penggerak perekonomian Indonesia.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari buku "Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia", hasil kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik, disebutkan bahwa dalam pekerjaan, generasi milenial merupakan lebih mungkin untuk mengejar kemungkinan mengembangkan diri dalam suatu pekerjaan ([Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia & Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2018](#)). Salah satu ciri generasi muda milenial adalah generasi yang menyukai komunitas ([Sebastian & Amran, 2016](#)). Dengan kata lain, milenial merupakan generasi yang senang bersosialisasi dan bergaul dengan teman sebayanya dalam suatu komunitas tertentu.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, masa depan Indonesia ada di tangan generasi milenial. Hal ini dapat diartikan bahwa milenial adalah aset. Diasumsikan bahwa aset terletak pada sumber daya pengetahuan yang mereka miliki. Salah satu penjelasannya adalah pengetahuan indrawi, di mana manusia, termasuk generasi milenial, dapat berperilaku atau mengekspresikan diri karena pengetahuan tentang situasi, peristiwa, dan peristiwa ([Cijouw & Jorna, 2003](#)).

2.2. Teori Motivasi dan Hubungannya dengan Generasi Milenial

Motivasi atau yang bisa disebut motif adalah suatu bentuk kekuatan yang muncul dari diri sendiri yang bersumber dari pengaruh intrinsik dan ekstrinsik. Motif dapat dilihat dalam tindakan dan perilaku manusia berdasarkan persepsi yang dibentuk oleh sistem pengamatan (Knoblich & Prinz, 2001).

Motivasi muncul dari kebutuhan. Sebagaimana dikutip dalam Pardee (1990), Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia terpenuhi secara bertahap mulai dari kebutuhan fisik, sosial, dan aktualisasi diri. Kemudian McClelland, sebagaimana dikutip dalam Pardee (1990), menjelaskan bahwa manusia termotivasi karena adanya kebutuhan akan kekuasaan, prestasi, dan afiliasi.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat diketahui bahwa persamaan antara Maslow dan McClelland disinggung mengenai kebutuhan sosial. Manusia membutuhkan hubungan sosial untuk berinteraksi antar individu untuk menjalin komunikasi dan interaksi lainnya. Hal ini sesuai jika dikaitkan dengan kecenderungan generasi milenial untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, generasi milenial memiliki peluang besar untuk memahami hubungan komunikasi sosial antar individu.

2.3. Persepsi Sosial Milenial

Persepsi adalah suatu bentuk visi, pandangan, atau pemahaman individu dalam menafsirkan sesuatu yang dirangsang oleh banyak hal (Leavit, 2015, DeVito *et al.*, 2015). Sebagai perbandingan, persepsi sosial adalah tahap awal mengevaluasi niat dan disposisi psikologis dengan analisis perspektif, isyarat tubuh, dan gerakan lainnya (Allison *et al.*, 2000). Dengan kata lain, persepsi sosial mengukur pemahaman hubungan komunikasi sosial antar individu. Pendapat lain dikemukakan oleh (Baron & Branscombe, 2012). Persepsi sosial mengacu pada mengidentifikasi dan memanfaatkan isyarat sosial untuk menilai peran sosial, aturan, hubungan, konteks, atau karakteristik sebagai proses yang digunakan untuk memahami orang lain. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, persepsi sosial berarti memahami orang lain melalui komunikasi non-verbal dan menafsirkannya sebagai bagian dari perilaku dan perspektif sosial.

Beberapa faktor diketahui mendukung terciptanya persepsi sosial seseorang (Hanurawan, 2007), seperti faktor penerima, faktor situasi, faktor organisasi perspektif, dan faktor objek sasaran. Faktor penerima tergantung pada karakteristik pengamat berdasarkan konsep dirinya, nilai-nilai, sikap, pengalaman masa lalu, dan harapan. Faktor situasional merupakan faktor pendorong yang berasal dari pengamat eksternal, seperti seleksi, kesetaraan, dan organisasi. Sedangkan organisasi perspektif menuntut objek sebagai suatu sistem yang logis, teratur, dan koheren. Faktor objek sasaran adalah individu yang dijadikan objek pengamatan dengan karakteristik khusus, unik, kontras, dan intensitas pada objek tersebut.

Merujuk pada pembahasan sebelumnya, generasi milenial bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan hal tersebut, Milenial dapat memahami hubungan sosial antar individu. Menurut Baron & Branscombe (2012), persepsi sosial mengacu pada mengidentifikasi dan memanfaatkan isyarat sosial untuk menilai peran sosial, aturan, hubungan, konteks, atau karakteristik sebagai proses yang digunakan untuk memahami orang lain.

Adaptasi kebiasaan baru bagi generasi milenial di masa pandemi COVID-19 merupakan proses bagi generasi milenial untuk mengenali dan memahami lingkungan sekitarnya. AKB ini membuka peluang bagi generasi milenial untuk memulai kembali pergaulan dengan teman-temannya tanpa mengabaikan kesehatan. Rentang usia 20-35 tahun merupakan rentang usia

yang diasumsikan untuk mempelajari atau mempersepsikan situasi dan kondisi tertentu dengan baik. Atau dengan kata lain, persepsi sosial terkait keadaan pandemi COVID-19 dan bagaimana mereka memandang adaptasi terhadap kebiasaan baru selama kondisi atau periode pandemi. Dengan kata lain, generasi milenial dianggap sudah memahami keadaan dan situasi lingkungan saat ini. Mereka dapat mengenali dan merasakan situasi sosialnya dari berbagai media sosial yang dapat diakses dengan mudah atau informasi yang diperoleh dari masyarakat, termasuk teman-temannya (Bolton *et al.*, 2013; Wiridjati & Roesman, 2018).

3. Metodologi Penelitian

3.1. Responden Desain dan Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Survei *online* dipilih menggunakan aplikasi Google Forms. Penyebaran data lebih luas ke beberapa responden sasaran yang cukup tersebar di berbagai daerah di Sulawesi Utara. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan (September hingga Desember 2020) untuk mempersiapkan observasi awal, pengumpulan data, dan analisis.

Untuk mewakili generasi milenial di Sulawesi Utara, terpilih mahasiswa Diploma 3, Diploma 4/Sarjana, Magister, dan Doktor yang masih dalam rentang usia milenial 17 s/d 35 tahun di seluruh Perguruan Tinggi Negeri di Sulawesi Utara yaitu Universitas Negeri Manado, Universitas Sam Ratulangi, Politeknik Negeri Manado, Politeknik Kesehatan Manado, dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Jumlah anggota kependudukan berdasarkan data PDDikti (Pangkalan Data Pendidikan Tinggi) per September 2020 sebanyak 61.074 mahasiswa aktif. Data jumlah anggota populasi kemudian diambil sampelnya menggunakan metode Slovin untuk memastikan jumlah sampel dapat mewakili jumlah anggota populasi.

Dari perhitungan dengan rumus Slovin dapat ditentukan bahwa sampel sasaran adalah 397,39 responden atau jika dibulatkan menjadi 398 responden. Kemudian, untuk menjaga keterwakilan masing-masing perguruan tinggi di Sulawesi Utara, maka jumlah sampel sasaran dibagi menjadi responden dengan mempertimbangkan jumlah mahasiswa yang banyak. Persentase sebaran responden masing-masing 20% dari seluruh Perguruan Tinggi Negeri di Sulawesi Utara. Dalam melakukan pendataan, beberapa mahasiswa direkrut dari masing-masing universitas di Sulawesi Utara. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa responden yang tepat mengisi tautan berbagi Google Formulir. Jika diamati, metode ini lebih mendekati metode *non-random sampling* dengan menggunakan metode *convenience sampling*. Metode pengambilan sampel ini dipilih karena realistis untuk menjangkau responden dengan keterbatasan tatap muka dengan responden akibat kegiatan perkuliahan tatap muka di perguruan tinggi yang masih ditutup selama pandemi COVID-19. Tidak mudah mengetahui keberadaan dan alamat mahasiswa saat ini.

3.2. Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaannya, ada 400 kuesioner *online* (Google Forms) yang didistribusikan secara merata ke berbagai Perguruan Tinggi Negeri di Sulawesi Utara, berdasarkan proporsi yang disajikan pada bagian sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan mulai minggu pertama bulan November sampai minggu pertama bulan Desember 2020. Jumlah data telah melebihi target sampel yang ditetapkan. Untuk mengurangi kemungkinan duplikasi data di kolom Google Forms hanya dibatasi 1 respon. Dalam Google Forms yang dikirimkan, terdapat pertanyaan mengenai batasan usia 2 milenial dengan rentang usia 17 hingga 24 tahun dan 25 hingga 35 tahun. Dengan demikian, pengisian formulir ini untuk responden dengan rentang

usia tersebut sangatlah praktis. Dengan cara ini diharapkan responden yang rentang usianya di luar rentang usia yang telah ditentukan tidak ikut mengisinya.

3.3. Instrumen dan Teknik Analisis

Instrumen penelitian ini terdiri dari 9 pertanyaan yang telah digunakan dalam penelitian Wuryaningrat *et al.* (2017). Instrumen ini terdiri dari 3 pertanyaan umum responden: umur, tempat tinggal, dan domisili. Kemudian keenam pertanyaan tersebut merupakan kumpulan pernyataan persepsi responden yang terdiri dari perasaan yang dirasakan selama pandemi, rencana selama AKB, persepsi tentang kemampuan penanganan pandemi oleh pemerintah pusat dan daerah. Selain itu, kuisisioner juga memuat pernyataan terbuka responden mengenai pengetahuannya tentang dampak positif dan negatif dari pandemi COVID-19 dan pernyataan terbuka tentang perasaan yang mereka rasakan selama pandemi COVID-19.

Selain pengumpulan data melalui instrumen kuisisioner *online* untuk mengkonfirmasi atau mengkonfirmasi hasil analisis data, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa responden yang dapat dihubungi melalui telepon atau tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Tabel 1. Demografi Responden

Demografi		Jumlah
Usia	17-24	286
	25-35	114
Tempat Tinggal	Kota	143
	Desa	156
	Pinggiran	101
Domisili	Manado	66
	Tomohon	48
	Kotamobagu	41
	Minahasa	73
	Minahasa Selatan	52
	Minahasa Tenggara	43
	Bolmong Raya	40
	Sangihe, Talaud, Sitaro	37

Berdasarkan Tabel 1, sebaran data responden meliputi umur, tempat tinggal, dan wilayah domisili. Responden terbanyak berasal dari rentang usia muda 17-24 tahun, yaitu sebanyak 286 responden atau 71,50%. Disusul dengan rentang usia 25-34 tahun sebanyak 114 atau 28,50%. Dilihat dari data tersebut, sebagian besar responden mengenyam pendidikan Diploma 3 ke Strata 1.

Penduduk responden sebagian besar tinggal di desa, yaitu sebanyak 156 responden atau 39,00%. Sisanya tinggal di daerah pinggiran antara kota dan desa sebanyak 101 responden atau memiliki 25,25%. Namun jumlah tersebut tidak jauh berbeda dengan responden yang tinggal di perkotaan sebanyak 143 responden atau 35,75%.

Tabel 1 menunjukkan bahwa domisili responden merata di seluruh wilayah administrasi Provinsi Sulawesi Utara mulai dari Kota Manado hingga Kepulauan Savi1985

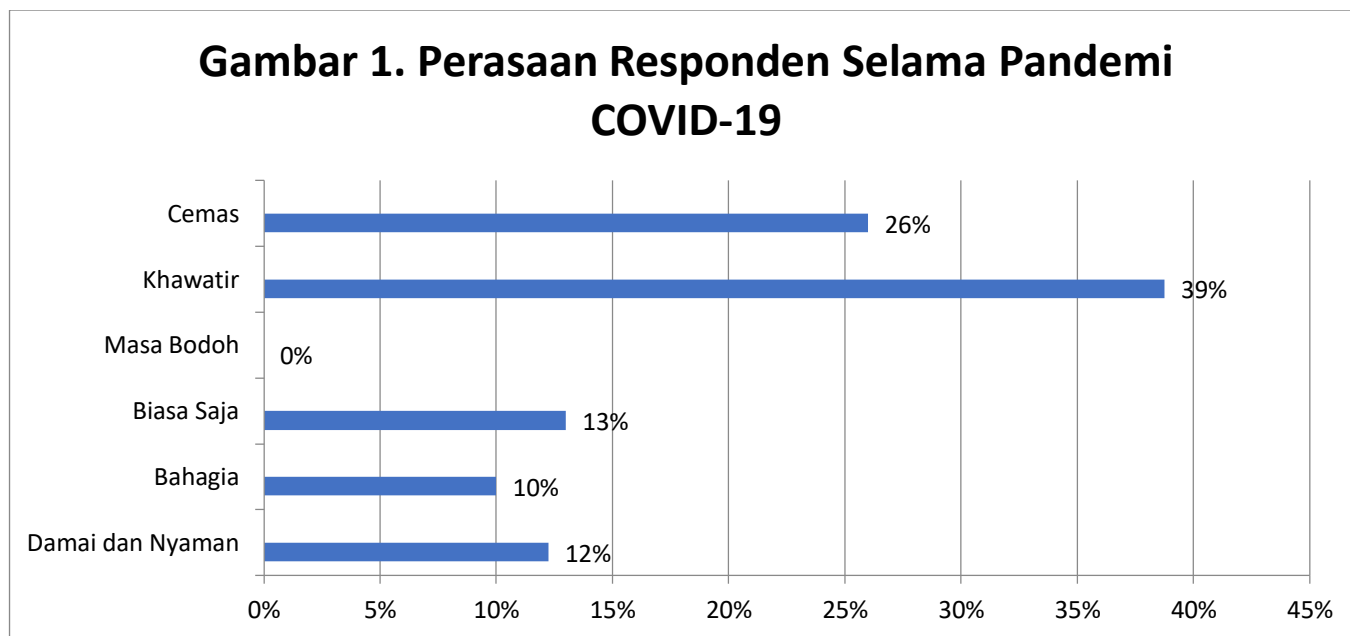
ngihe, Talaud, dan Sitaro. Kabupaten Minahasa memiliki jumlah responden terbanyak dari seluruh wilayah domisili, yaitu 73 responden, dan disusul oleh wilayah lain dengan jumlah responden yang tidak jauh berbeda antar wilayah.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sampel sebanyak 400 responden dalam penelitian ini menunjukkan secara statistik jumlah sampel yang mewakili jumlah anggota populasi generasi milenial khususnya mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Sulawesi Utara. Meskipun di Sulawesi Utara juga terdapat mahasiswa dari Perguruan Tinggi Swasta, namun jumlah sampel 400 responden dari Perguruan Tinggi Negeri dapat diasumsikan mewakili mahasiswa generasi milenial di Provinsi Sulawesi Utara.

4.1. Perasaan Responden selama Pandemi COVID-19

Perasaan yang dirasakan responden selama masa pandemi COVID-19 sebagian besar adalah khawatir (38,75%) dan cemas (26%), seperti terlihat pada Gambar 1. Jika kedua hal ini ditambah, 64,75% generasi milenial di Sulawesi Utara merasa khawatir dan cemas terinfeksi COVID-19. Di sisi lain, responden milenial Sulawesi Utara merasakan perasaan bahagia (10%), damai dan nyaman (12,25%) selama masa pandemi COVID-19 ini. Meski jumlahnya relatif kecil, hasil ini menarik ketika sebagian besar dari mereka merasa khawatir dan cemas, dan beberapa generasi milenial merasa bahagia, damai, dan nyaman. Hal ini tampaknya sebagai dampak dari pandemi COVID-19. Lingkungan lebih tenang dari sebelumnya. Dalam beberapa kesempatan, COVID-19 telah memungkinkan bumi menjadi lebih sehat, dengan kualitas udara dan air yang lebih sehat (Lokhandwala & Gautam, 2020). Selain itu, sebagian kecil dari sekitar 52 responden menganggap pandemi COVID-19 sebagai hal yang wajar, bukan sesuatu yang perlu diwaspadai atau dikhawatirkan secara berlebihan.



Perasaan khawatir dan cemas akan selalu terjadi dalam situasi pandemi apa pun, termasuk pandemi COVID-19. Semakin cepat virus COVID-19 terus menjangkiti masyarakat Indonesia dan dunia, tentunya membuat masyarakat semakin khawatir dan tidak merasa bebas untuk berjalan kemana-mana karena takut tertular. Larangan berjabat tangan dan saling menyentuh

merupakan bentuk budaya baru yang dimaksudkan untuk mengurangi risiko penularan dari sentuhan.

Saat ini, seseorang yang bersin atau batuk sepertinya membuat orang menjadi paranoid dan terlalu curiga. Padahal, seperti yang kita ketahui sebelum adanya virus COVID-19, bersin, batuk, dan pilek bukanlah masalah besar di masyarakat dan sudah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Salah satu sesi wawancara dengan responden melalui telepon menjelaskan sebuah fenomena di mana udara yang lewat (maaf) menjadi lebih 'bermartabat' daripada flu dan batuk. Beberapa responden yang menanyakan fenomena ini cenderung setuju meskipun memiliki pola bahasa yang berbeda.

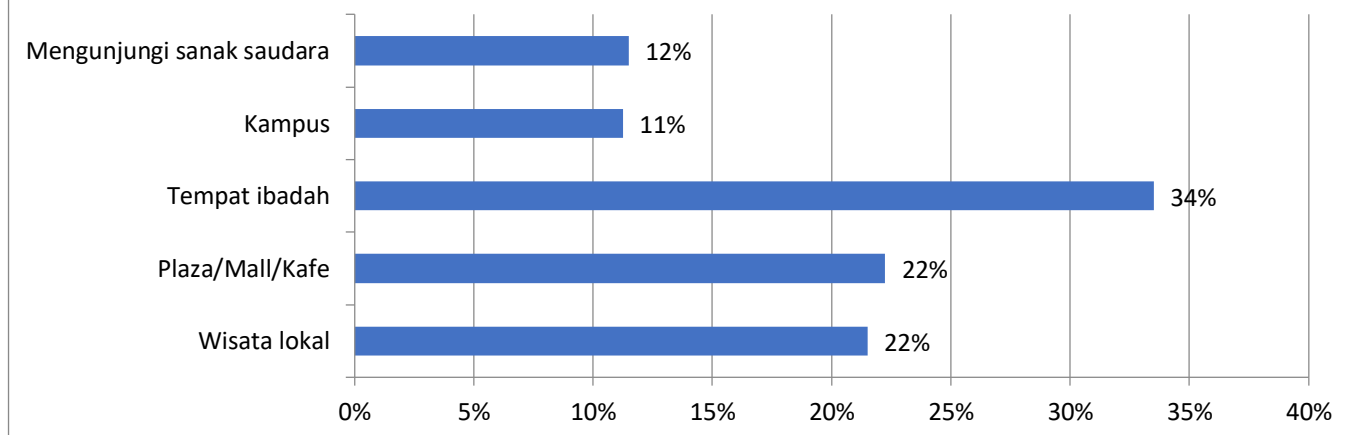
Bisa jadi rasa khawatir dan cemas di kalangan milenial bisa muncul karena rasa empati mereka terhadap orang tua, yang mungkin kesulitan mendapatkan penghasilan yang layak seperti biasanya. Milenial sudah berada dalam rentang usia yang mampu, dianggap family oriented yang dapat mengenali keadaan keluarganya (Smith & Nichols, 2015). Jadi, jika orang tua mereka mengalami kesulitan keuangan akibat pandemi COVID-19, seperti kesulitan membayar pulsa, membayar sewa, membayar listrik, dan lain-lain, karena pendapatan orang tua berkurang atau hilang, diasumsikan anak muda milenial juga bisa merasakannya. .

Pandemi COVID-19 mempengaruhi faktor sosial, menambah kecemasan dan kekhawatiran hidup manusia, serta stres dapat muncul dan menurunkan daya tahan tubuh seseorang. Kecemasan dan kekhawatiran merupakan respon manusia terhadap situasi yang mengancam yang merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari (Kaplan *et al.*, 2007). Namun kekhawatiran dan kecemasan akibat faktor sosial yang berlebihan akan menimbulkan stres dan mengancam kesehatan manusia (Az-Zahrani, 2005). Berbagai media telah menjelaskan bahwa daya tahan tubuh menjadi faktor penting dalam mencegah penularan virus COVID-19. Jika daya tahan tubuh menurun, virus dapat dengan mudah menyerang dan menyebabkan gangguan kesehatan yang serius. Dengan demikian, faktor kekhawatiran dan kecemasan akibat COVID-19 jika terus berlanjut akan memungkinkan penurunan kekebalan tubuh sehingga penyebaran COVID-19 semakin masif. Hal itu diamini dalam wawancara dengan salah satu dokter (dr. Wulan Pangkey) yang bertugas di klinik Unima. Dijelaskannya, daya tahan tubuh merupakan faktor penting dalam menangkal berbagai penyakit yang disebabkan oleh virus dan bakteri.

4.2. Implementasi Adaptasi Kebiasaan Baru

Pada 23 Juni 2020, Provinsi Sulawesi Utara mulai menerapkan adaptasi kebiasaan baru yang ditandai dengan Peraturan Gubernur Nomor 44 Tahun 2020 tentang Pedoman Adaptasi Kebiasaan Baru Menuju Masyarakat yang Produktif dan Aman COVID-19 di Provinsi Sulawesi Utara. Melalui Pergub tersebut, roda perekonomian dan tempat ibadah di Sulawesi Utara diperbolehkan kembali beroperasi dengan beberapa syarat protokol kesehatan yang harus dijalankan. Pusat perbelanjaan sudah mulai dibuka, penerbangan domestik hingga wisata favorit sudah bisa dikunjungi, restoran sudah mulai menyajikan makanan di tempat dan beberapa aktivitas lainnya. Yang terbaru bioskop sudah mulai buka kembali tentunya dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat mulai awal Desember.

Gambar 2. Hal-hal yang akan dan telah dilakukan saat AKB



Gambar 2 menunjukkan bahwa milenial Sulawesi Utara cukup responsif terhadap AKB ini. Hal ini terlihat ketika 33,50% responden atau sebagian besar milenial mulai beribadah ke tempat ibadah untuk mengucap syukur, sholat berjamaah dengan orang tua atau teman lainnya, serta bertemu dan berkumpul kembali dengan jemaah/umat lain. Bagi generasi milenial membuka tempat peribadatan memiliki berkah tersendiri karena biasanya ada komunitas khusus pemuda dan pemudi, komunitas tempat anak muda beribadah bersama. Tampaknya hasil ini dapat menunjukkan bahwa tingkat keagamaan masyarakat masih baik; Oleh karena itu, kegembiraan memiliki AKB dapat direspon dengan pergi ke tempat ibadah.

Adanya COVID-19 dan kebijakan untuk tetap di rumah dan belajar dari rumah telah memaksa anak muda dibatasi untuk keluar rumah, termasuk pergi ke kampus dan mengunjungi sanak saudara yang mungkin berada di luar daerah. Sehingga ketika AKB diterapkan, responden menjawab dengan angka yang cukup tinggi yaitu sebanyak 22,50% dan 21,50% responden akan atau pernah pergi ke mall/cafe dan melakukan wisata lokal. Saat dihubungi melalui telepon pada akhir November 2020, salah satu responden yang memilih pergi ke mall/cafe menjelaskan bahwa mereka pergi ke mall lebih banyak untuk cuci mata guna menghilangkan rasa lelah akibat 'lockdown'. Responden lain juga menyatakan bahwa mereka lebih memilih pergi ke kafe bersama teman sebayanya untuk 'nongkrong'. Salah satu responden menjelaskan bahwa ia pergi ke mal untuk cuci mata dan berbelanja untuk Natal (Sulawesi Utara sebagian besar beragama Kristen). Saat peneliti mengunjungi salah satu tempat wisata lokal di Kota Tomohon, sesi wawancara mendapatkan informasi dari beberapa informan usia milenial bahwa wisata lokal menjadi pilihan mereka untuk menghilangkan kejenuhan dan kejenuhan ketika lebih sering berada di rumah selama berbulan-bulan.

Selain itu, mengunjungi sanak saudara dan pergi ke kampus direspon oleh 11,50% dan 11,25% responden yang memilih ini. Jumlah ini tidak terlalu tinggi, kemungkinan karena kampus yang tutup, sehingga kumpul ke kampus bukanlah ide yang baik. Kemudian jumlah sanak saudara yang berkunjung juga tidak tinggi. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar kerabat masih dalam satu wilayah (desa/kelurahan) atau cukup berdekatan, yang masih memungkinkan untuk dikunjungi secara rutin. Kesempatan ke kampus hanya digunakan untuk mengurus urusan studi.

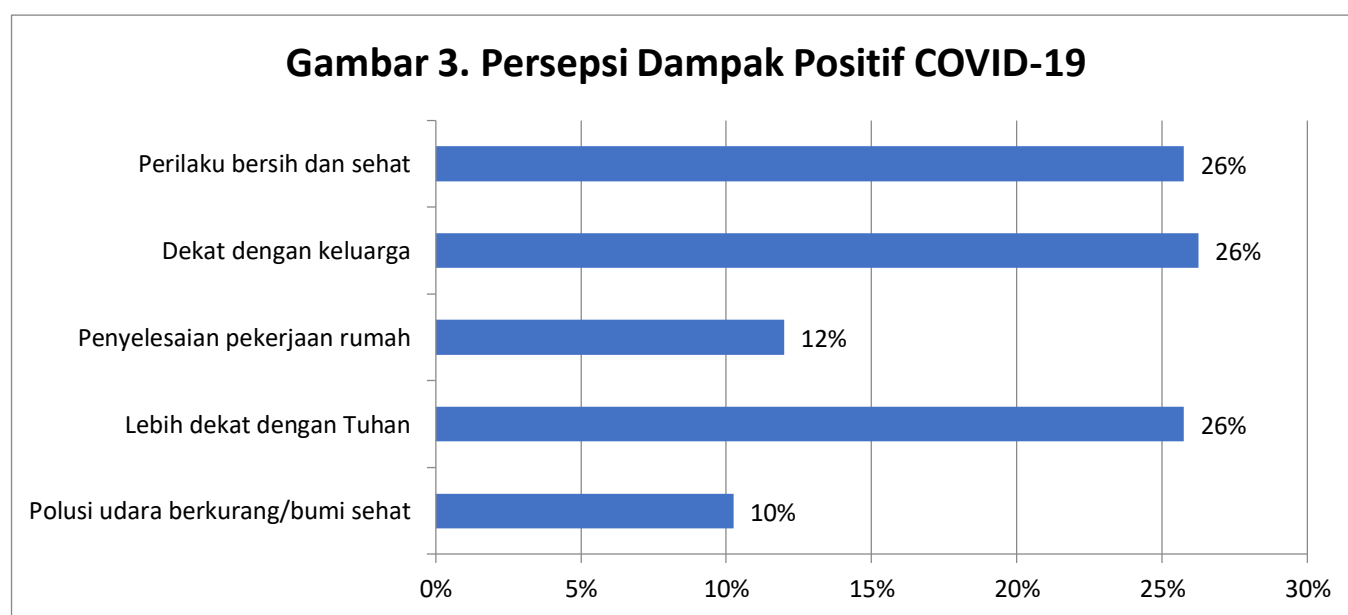
Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil ini menegaskan penyampaian di bagian teori. Bagian teori menyatakan bahwa generasi milenial memiliki kebutuhan sosial yang tinggi,

seperti yang dijelaskan oleh McClelland & Maslow. Mereka dapat menggunakan AKB ini untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka.

4.3. Dampak Positif dan Negatif Pandemi COVID-19

Kategori yang disusun dari dampak positif adalah peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, hubungan keluarga yang erat, penyelesaian pekerjaan rumah yang tertunda, hubungan yang dekat dengan Tuhan, dan polusi udara yang berkurang. Sedangkan pernyataan dampak negatif dikelompokkan, perekonomian umumnya terganggu, pendapatan berkurang, pertumbuhan ekonomi turun, aktivitas di luar rumah berkurang, dan perasaan jenuh dan bosan. Instrumen terbuka sebelumnya telah dilakukan pada penelitian Wuryaningrat *et al.* (2017) sebelumnya.

Sisi positif COVID-19 (lihat Gambar 3), perilaku hidup bersih dan sehat dinyatakan sebesar 21,50%, kedekatan dengan keluarga dinyatakan oleh 26,50% responden, dan 25,50% responden menyatakan bahwa hubungannya dengan Tuhan. Disebutkan, 75% milenial Sulawesi Utara. Ketiga hal tersebut menjadi faktor dominan yang dikemukakan oleh responden mengenai persepsi mereka terhadap dampak positif yang mereka rasakan. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Wuryaningrat *et al.* (2017) sebelumnya dimana ketiga hal tersebut merupakan faktor positif yang dominan, perbedaannya hanya pada kedekatan hubungan dengan Tuhan menjadi faktor yang paling dominan, namun penelitian ini menghasilkan tiga faktor yang dianggap positif oleh responden dengan persentase yang melakukan tidak berbeda terlalu jauh.



Hasil penelitian sebelumnya juga tidak berbeda nyata dengan faktor lainnya. Respon yang tidak terlalu dominan terdapat pada persepsi milenial tentang keterlambatan penyelesaian pekerjaan rumah (12%) dan berkurangnya polusi udara yaitu 10,25% responden. *Tagline* 'Ingat Pesan Ibu' cukup sukses dan direspon dengan baik oleh generasi milenial di Sulawesi Utara untuk memiliki gaya hidup yang lebih sehat. Mengacu pada Gambar 5 dapat disimpulkan bahwa ketika kebiasaan baru diadopsi selama pandemi COVID-19, 21,50% generasi milenial Sulawesi Utara muncul dengan perilaku yang lebih peduli tentang kebersihan dan kesehatan pribadi. Meski persentasenya tidak terlalu dominan, setidaknya ini bisa menunjukkan gencarnya kampanye pemerintah 3 M (mencuci tangan, menjaga imunitas, dan menjaga jarak).

Salah satu wawancara yang dilakukan pada salah satu responden menjelaskan bahwa tangannya kering karena sering mencuci tangan dan menggunakan *hand sanitizer*.

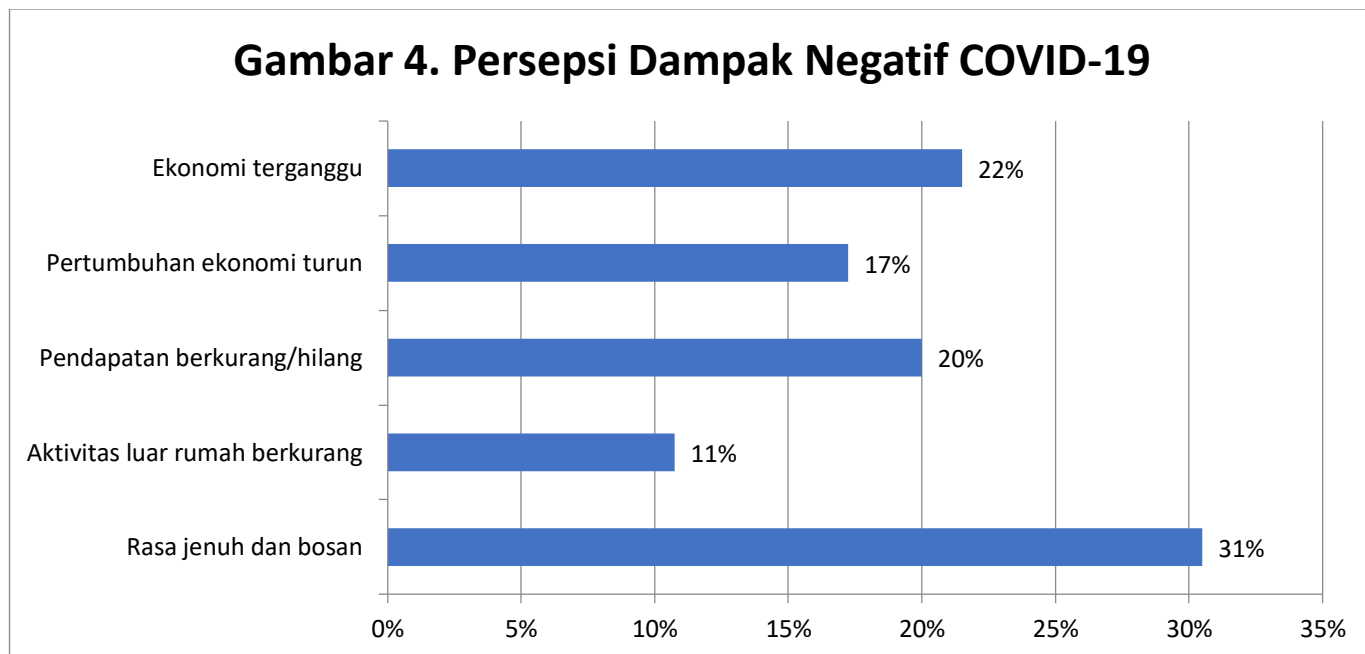
Saat ini banyak dijumpai di masyarakat, tempat umum, perkantoran, restoran, dan pertokoan menyediakan fasilitas cuci tangan lengkap dengan sabun, baik yang disediakan oleh pemerintah (*public area*) maupun lembaga swadaya masyarakat sendiri. Dengan kata lain, menyediakan tempat cuci tangan atau *hand sanitizer* plus membersihkan atau mensterilkan lingkungan usaha dan kerja sudah menjadi kewajiban baru bagi pelaku usaha dan pemerintah.

Menanggapi tanggapan 26,25% milenial yang mengaku lebih dekat dengan keluarga saat ini adalah sebagai berikut: Sebelum pandemi dan AKB, masyarakat/orang tua pada umumnya lebih sibuk bekerja, sehingga kuantitas dan kualitas waktu bersama keluarga menjadi lebih sedikit, sehingga dengan kebijakan membatasi pekerjaan atau aktivitas di luar rumah dengan lebih sering berada di rumah, kualitas dan kuantitas waktu bersama keluarga dapat lebih baik. Kesibukan kerja seringkali membuat hubungan keluarga dekat menjadi renggang. Respon sebesar 26,25% menjadi respon tertinggi.

Selain itu, dengan adanya pandemi ini, tampaknya tingkat keimanan masyarakat semakin membaik. Ini menjadi menarik. Ketika sebagian masyarakat memprotes larangan beribadah di tempat ibadah, mereka khawatir hal itu akan menghilangkan keutuhan jemaah/ummat dengan Tuhan. Meski demikian, selama bermasyarakat, kedekatan dengan Tuhan menjadi salah satu pilihan di sisi positif COVID-19 ini.

Unsur agama atau religi merupakan salah satu unsur dalam lingkungan sosial. Unsur ini tidak bisa dilepaskan dari manusia, termasuk generasi milenial. Di Kawasan Asia, unsur ini menjadi perhatian khusus dan besar. Faktor religiositas dan keimanan seseorang dapat membangun kesejahteraan sosial psikologis manusia (Miller-Perrin & Mancuso, 2015). Terkait penelitian ini, generasi milenial tampaknya membutuhkan rasa nyaman dan sejahtera. Perasaan aman dan nyaman serta kesejahteraan psikologis dengan kedekatan dengan Tuhan dan keyakinannya merupakan faktor penting bagi manusia untuk meningkatkan kesejahteraan emosional (Miller-Perrin & Mancuso, 2015).

Gambar 4. Persepsi Dampak Negatif COVID-19



Akibat paling negatif dari pandemi COVID-19 adalah ekonomi terganggu, pendapatan berkurang/hilang, dan pertumbuhan ekonomi turun. Gambar 4 menunjukkan dampak negatif yang dirasakan masyarakat. Dari lima hal yang dirasakan sebagai dampak negatif, tiga terkait dengan ekonomi dan dua terkait dengan aktivitas jarak dan social distancing secara langsung di masyarakat. Jumlah responden yang menyatakan hal tersebut adalah 127 responden. Sedangkan masalah sosial seperti kurangnya waktu untuk beraktivitas di luar ruangan seperti ke kampus, sekolah, ibadah di tempat ibadah, dan perkumpulan lainnya cukup banyak yaitu sebanyak 86 responden. Jika ditambah dengan rasa jenuh dan bosan, totalnya menjadi 93 responden. Dengan kata lain, dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat umum adalah masalah ekonomi dan masalah hubungan sosial.

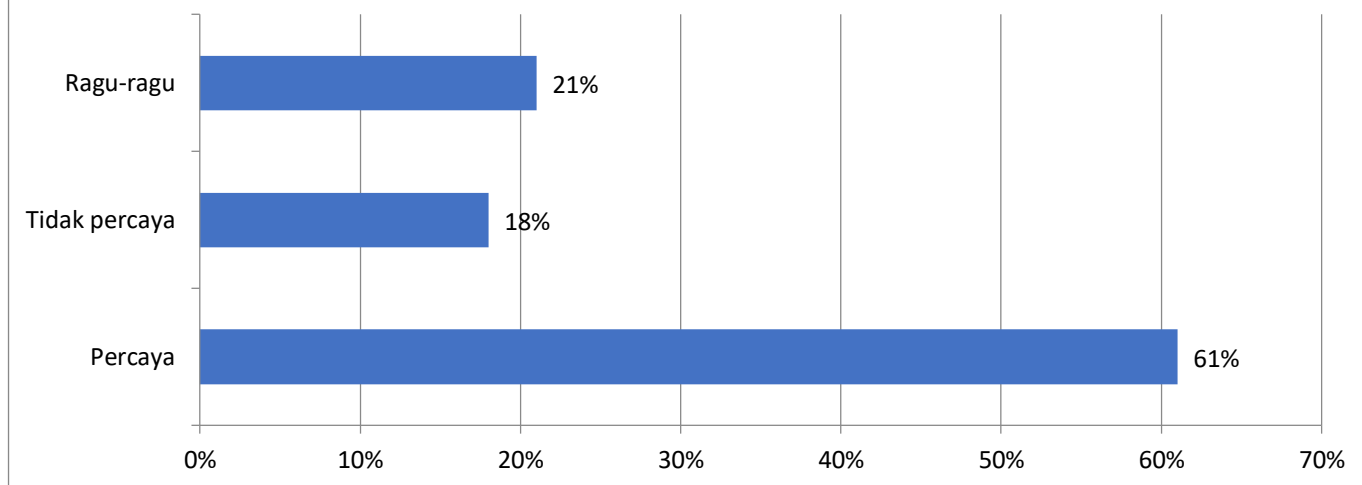
Secara umum, masalah kesehatan akibat pandemi COVID-19 telah mengganggu aktivitas perekonomian nasional dan global. Bisnis pariwisata dengan bisnis turunannya seperti UMKM perhotelan dalam penjualan souvenir, pemandu wisata, persewaan kendaraan, dll, terpukul keras, seperti diberitakan beberapa media massa. Begitu juga di Sulawesi Utara, hotel-hotel di Sulawesi Utara yang biasanya dipenuhi turis asal China, kini sepi tingkat hunian. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara Agustus 2020 menjelaskan bahwa pada Juni 2020 penurunan pariwisata menurun tajam dibandingkan periode yang sama Juni 2019 sebesar 98,88% (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2020). Toko-toko dan pusat perbelanjaan di Kota Manado ditutup dan diperpanjang. Restoran hanya melayani pesanan pengiriman. Sekolah dan kampus yang diliburkan misalnya berdampak pada ditutupnya kantin yang biasanya ramai oleh siswa dan anak sekolah. Kos-kost di sekitar kampus juga sudah mulai kosong karena sebagian besar penyewa sudah mulai pulang ke kampung halaman. Salah satu pemilik kost di kawasan kampus Universitas Negeri Manado di Tondano (Devy Ranti, 46 tahun) menjelaskan, mahasiswa yang masih tinggal di kost tersebut merupakan mahasiswa yang berasal dari luar Sulawesi Utara dan kesulitan dalam ekonomi sehingga mereka sering menunggak biaya kost.

Masalah sosial seperti minimnya aktivitas di luar rumah yang biasa dilakukan seringkali tiba-tiba tidak bisa dilaksanakan. Larangan beribadah di tempat-tempat ibadah dan rumah-rumah memaksanya untuk sementara tidak mungkin dilakukan. Salah satu pejabat di Gereja Sidang Pantekosta di Indonesia (GSPDI), Kota Tomohon (Ph. Mongie), menjelaskan bahwa kami hanya mengikuti kebijakan organisasi gereja pusat dan pemerintah. Kami berharap ibadah tetap dilaksanakan dengan menjaga jarak jika bisa memilih. Biasanya siswa/anak sekolah disibukkan dengan perkuliahan setiap hari dan bisa bertemu dan mengobrol dengan teman-temannya. Sekarang sudah tidak bisa lagi. Sehingga tidak heran jika beberapa responden mengaku merasa jenuh dan bosan.

4.4. Persepsi Kemampuan Penanganan COVID-19 Pemerintah Pusat dan Daerah

Gambar 5 menunjukkan tingkat kepercayaan responden terhadap kemampuan pemerintah pusat dalam menangani pandemi COVID-19. 61% responden dominan percaya kepada pemerintah pusat, sisanya 21% responden merasa ragu-ragu, dan 18% responden tidak percaya dengan kemampuan pemerintah pusat mengatasi pandemi COVID-19.

Gambar 5. Kemampuan Penanganan COVID-19 oleh Pemerintah Pusat

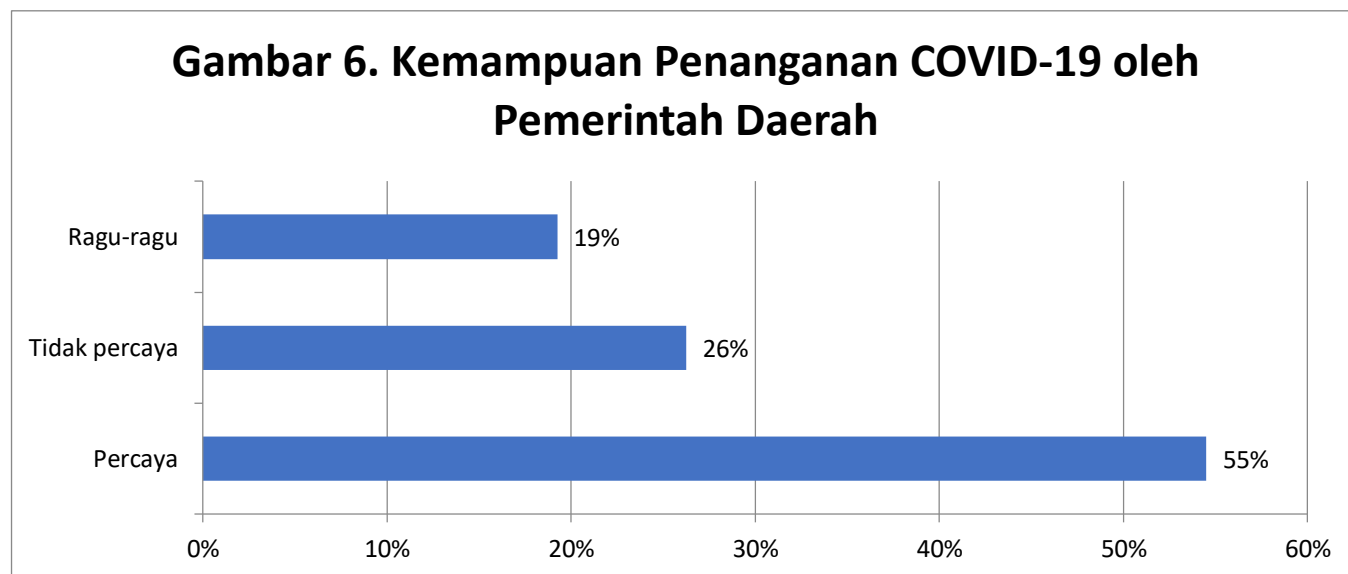


Dengan demikian, sebagian besar masih meyakini bahwa setiap kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Pusat untuk menghadapi pandemi dapat mengatasi penyebaran COVID-19 dan dampaknya terhadap kehidupan manusia, salah satunya masalah ekonomi. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan mulai dari pembentukan Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana, himbauan untuk tetap tinggal dan bekerja dari rumah, yang dikembangkan menjadi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang telah diterapkan beberapa pemerintah daerah. Kebijakan ini memaksa masyarakat untuk tidak banyak beraktivitas di luar rumah, tidak berkumpul, membatasi ibadah, dan tidak bersekolah atau kuliah hingga pemberian terbaru jutaan vaksin COVID-19. Kemudian mengenai masalah ekonomi, pemerintah Indonesia sendiri tidak tinggal diam dalam menghadapi situasi ini. Beberapa stimulus telah dikeluarkan, antara lain yang terbagi dalam tiga sektor: fiskal, non-fiskal, dan ekonomi. Stimulus fiskal berupa pembebasan pajak untuk empat sektor (PPH 21, 22, 25, dan pajak hotel dan restoran) selama 6 bulan, penyaluran bansos, subsidi transportasi, dan bantuan kesehatan bagi paramedis dan korban COVID-19. Stimulus nonfiskal antara lain deregulasi ekspor dan impor barang yang terkait dengan ketahanan pangan dan obat-obatan serta penggunaan sistem logistik nasional.

Kebijakan ekonomi tersebut dilakukan untuk mengurangi dampak resesi ekonomi yang saat ini berada di level -3,49 persen (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2020). Sementara itu, stimulus untuk sektor ekonomi berupa restrukturisasi kredit, relaksasi jaminan sosial bagi pekerja, dan penurunan suku bunga. Selain itu, beberapa program yang langsung menyentuh masyarakat antara lain pengurangan biaya listrik, pengurangan biaya kredit, pengadaan alat kesehatan penunjang, insentif pajak, dan jaminan pemulihan untuk melindungi pengusaha. Kebijakan yang nilainya mencapai lebih dari 400 triliun rupiah, meski mungkin tidak secara langsung mencegah dan mengobati dampak penyakit dari COVID-19, dapat dikaitkan dengan Gambar 2 untuk mengurangi dampak negatif yang berpotensi menimbulkan tingkat kekhawatiran dan kecemasan karena masalah ekonomi dapat dikurangi.

Milenial yang diwakili oleh mahasiswa D3 hingga S3 yang notabene bisa disebut akademisi, bisa menjadi salah satu faktor yang mendorong tingginya respon tingkat kepercayaan terhadap pemerintah. Para akademisi muda ini diasumsikan memiliki pengetahuan dan informasi yang baik mengenai kebijakan pemerintah pusat. Beberapa

kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Pusat mungkin sudah cukup dikenal oleh para milenial khususnya di Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini dapat diperkirakan dari hasil Gambar 5 dimana generasi milenial di Sulawesi Utara yang diwakili oleh akademisi muda sebagian besar percaya bahwa Pemerintah Pusat dapat menangani masalah pandemi COVID-19 baik yang terkait dengan masalah kesehatan, sosial dan ekonomi.



Gambar 6 menggambarkan hal yang tidak jauh berbeda dengan hasil Gambar 3, mengenai tingkat kepercayaan responden terhadap kemampuan pemerintah daerah, dalam hal ini pemerintah provinsi, dalam mengatasi pandemi COVID-19. 54,50% milenial Sulawesi Utara masih percaya pada pemerintah daerahnya untuk menyelesaikan dampak virus COVID-19. 26,25% responden tidak percaya, dan 19,25% masyarakat ragu-ragu dengan pemerintah daerah untuk menyelesaikan COVID-19. Namun, misalkan tanggapan ketidakpercayaan dan keraguan ditambahkan. Dalam hal itu, 45,50% milenial di Provinsi Sulawesi Utara tidak percaya Pemerintah Daerah bisa mengatasi krisis akibat COVID-19. Meski masih lebih kecil dibandingkan responden yang percaya pada pemerintah daerah, namun dinilai cukup tinggi.

Di era otonomi daerah saat ini, pemerintah daerah dapat mengeluarkan kebijakan sesuai kewenangan daerahnya, termasuk kebijakan dalam menangani COVID-19.

Berdasarkan hasil dari Gambar 5 dan 6, dapat disimpulkan bahwa generasi milenial percaya bahwa pemerintah pusat dan daerah dapat mengatasi pandemi COVID-19. Hasil ini menunjukkan bahwa generasi milenial memiliki pengetahuan indra untuk membaca situasi dan kondisi terkait kondisi COVID-19 dan kebijakan pemerintah pusat dan daerah. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa generasi milenial dapat membaca situasi dan kondisi atau peristiwa untuk merasakan kepercayaan yang kuat kepada pemerintah pusat atau daerah.

Kebijakan apapun yang dikeluarkan memang tidak sempurna dan dapat menyenangkan hati seluruh masyarakat, namun yang dibutuhkan pemerintah pusat dan daerah adalah kepercayaan kepada pemerintah. Kepercayaan masyarakat menjadi modal bagi pemerintah untuk berbuat semaksimal mungkin untuk mengurangi dampak negatif COVID-19, baik dari segi kesehatan maupun perekonomian.

5. Kesimpulan

Dari hasil survei ini dapat dijelaskan bahwa ketika AKB pandemi COVID-19 pada generasi milenial Sulawesi Utara ditanggapi dengan mempersepsikan beberapa hal yang disampaikan

dari Gambar 1 hingga Gambar 6. Responden generasi milenial menunjukkan indikasi optimisme milenial tentang keberlanjutan kehidupan dirasakan sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial dengan ciri-ciri seperti bersosialisasi dan membangun komunitas memiliki kerinduan untuk dapat melanjutkan aktivitas rutin seperti beribadah, mengunjungi sanak saudaradara, dan bekerja/kuliah/sekolah, serta tetap dapat melakukan aktivitas *traveling*. Selain itu, generasi milenial terindikasi percaya dan memiliki ekspektasi positif bahwa hidup harus terus berjalan meski pandemi COVID-19 telah membatasi ruang gerak mereka. Mereka percaya bahwa pandemi akan berlalu karena upaya baik dari pemerintah.

Sebagai populasi terbesar saat ini dan pada usia produktif masyarakat (Trianto *et al.*, 2020), generasi milenial berperan penting dalam keberlangsungan bangsa dan negara Indonesia. Dalam buku "Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia", menjelaskan bahwa bonus demografi di Indonesia, mulai tahun 2020, sehingga generasi milenial tidak hanya akan menjadi generasi dominan tetapi akan menjadi generasi sumber daya manusia utama dalam pembangunan di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, tidak heran jika generasi milenial dapat menentukan berhasil tidaknya penanganan pandemi COVID-19 di Indonesia. Generasi milenial dengan karakteristik yang lebih melek teknologi sehingga lebih cepat beradaptasi dengan perubahan dunia khususnya di bidang teknologi informasi (Murray, 2011), dapat menjadi influencer positif untuk penanganan COVID-19 untuk lebih mengintensifkan pentingnya penerapan protokol Kesehatan COVID-19 melalui berbagai media sosial yang mereka sediakan. memiliki atau dari mulut ke mulut untuk rekan-rekan mereka.

Dilihat dari hasil penelitian yang secara umum dapat digambarkan sebagai penilaian persepsi sosial yang positif, Pemerintah Sulut dan berbagai instansi terkait seperti perguruan tinggi dapat memanfaatkannya sebagai media sosialisasi cara-cara yang sehat dalam mengadaptasi kebiasaan baru di masa pandemi COVID-19 pandemi. Terutama menyebarkan informasi kepada sesama milenial. Dengan kata lain, peran lingkungan sosial eksternal mungkin lebih kuat pengaruhnya terhadap lingkungan sosial internal bagi generasi milenial.

Selain itu mengacu pada hasil penelitian ini, dimana salah satu hasilnya menyebabkan generasi milenial menggunakan masa AKB untuk keluar rumah lagi. Sehingga persepsi perilaku milenial juga perlu diwaspadai oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Pemerintah Sulawesi Utara) dalam penanganan virus COVID-19 ini. Persepsi generasi milenial yang menggunakan AKB untuk 'nongkrong' lagi dengan teman atau teman sebayanya bisa menjadi ancaman tersendiri. Dengan kata lain, penyebaran infeksi virus COVID-19 dimungkinkan dari generasi milenial yang aktif dan cenderung menyukai komunitas dan sosialisasi. Oleh karena itu, untuk mendekati dan membangun kesadaran generasi milenial ini tentang bahaya COVID-19, sangat diperlukan bagi generasi milenial itu sendiri. Maka perlu diciptakan atau dibangun kesadaran akan COVID-19 dengan cara yang menarik, kreatif, dan dikemas secara menarik bagi generasi milenial yang fokus pada media sosial diikuti dengan media lain. Media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan lain-lain, perlu mendapat perhatian lebih karena informasi dapat dibagikan lebih cepat, dan generasi milenial merupakan pengguna media sosial yang sangat dominan (Sago, 2010). Maka dari itu pemerintah, universitas, dan lain-lain, perlu membuat akun media sosial resmi dan sesegera mungkin menambah pengikut akun media sosial tersebut selain memanfaatkan influencer milenial. Lebih lanjut, penggunaan media televisi media reklame besar di tengah jalan yang ramai masih diperlukan untuk meningkatkan sosialisasi tentang COVID-19.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian dengan statistik deskriptif ini tidak dapat digeneralisasikan. Namun penelitian ini memilih metode pengambilan sampel yang jumlah

sampelnya dapat mewakili jumlah anggota populasi milenial di Sulawesi Utara. Dalam penelitian ini, banyak hal yang tidak dapat dijangkau dan ditemukan. Namun, sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut, ada baiknya mempelajari sisi psikologis masyarakat dan pengambil keputusan. Pembentukan persepsi dalam hal kecemasan dan kekhawatiran serta optimisme masyarakat dapat dikaji dalam penelitian ini. Namun, hal itu belum menyentuh penyelenggara negara (pemerintah pusat dan daerah) sebagai pemangku kepentingan. Ini adalah bukti komparatif dari apa yang diharapkan penyelenggara dari sebuah keputusan, dan respon publik terhadap keputusan itu sendiri bisa terbuka. Selain itu, sehubungan dengan kejadian force majeure, seperti pandemi dan bencana alam lainnya, sebaiknya memperhatikan budaya, norma, nilai, dan kepercayaan yang dianut masyarakat sekitar dalam beradaptasi dengan perubahan peraturan pemerintah. Penting untuk mengamati seberapa cepat masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan. Pengamatan ini akan lebih lengkap jika studi lintas budaya menjadi poin penting.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Manado dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Manado atas bantuan dana penelitian, mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Manado, dan mahasiswa dari universitas lain yang telah membantu dalam mengumpulkan data penelitian ini.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Allen, I. E., & Seaman, J. (2013). *Changing Course: Ten Years of Tracking Online Education in the United States*. Babson Park, MA: Babson Survey Research Group and Quahog Research Group. Retrieved from <http://www.onlinelearningsurvey.com/reports/changingcourse.pdf>
- Allison, T., Puce, A., & McCarthy, G. (2000). Social perception from visual cues: role of the STS region. *Trends in Cognitive Sciences*, 4(7), 267–278. [https://doi.org/10.1016/s1364-6613\(00\)01501-1](https://doi.org/10.1016/s1364-6613(00)01501-1)
- Az-Zahrani (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta, Indonesia: Gema Insani.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2020, August 4). Rilis Berita Resmi Statistik 04 Agustus 2020. Retrieved from <https://sulut.bps.go.id/news/2020/08/03/61/rilis-berita-resmi-statistik-04-agustus-2020.html>
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology* (13th ed.). Pearson Education.
- Bolton, R. N., Parasuraman, A., Hoefnagels, A., Migchels, N., Kabadayi, S., Gruber, T., . . . Solnet, D. (2013). Understanding Generation Y and their use of social media: a review and research agenda. *Journal of Service Management*, 24(3), 245–267. <https://doi.org/10.1108/09564231311326987>
- Cijsouw, R. S., & Jorna, R. J. (2003). Measuring and mapping knowledge types: Problems of knowledge transfer in an IT company. In H. W. M. Gazendam, R. J. Jorna, & R. S.

- Cijsouw (Eds.), *Dynamics and Change in Organizations: Studies in Organizational Semiotics*. London, United Kingdom: Kluwer Academic Publisher.
- Davenport, T. H. & Prusak, L. (1998). *Working Knowledge: How Organizations Manage What They Know*. Boston, United States: Harvard Business School Press.
- DeVito, M. A., Birnholtz, J., & Hancock, J. T. (2017). Platforms, People, and Perception: Using Affordances to Understand Self-Presentation on Social Media. *Proceedings of the 2017 ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work and Social Computing*, 740-754. New York, United States: ACM. <https://doi.org/10.1145/2998181.2998192>
- Hanurawan, F. (2007). *Pengantar psikologi sosial*. Malang, Indonesia: Universitas Negeri Malang.
- Kaplan, B. J., Crawford, S. G., Field, C. J., & Simpson, J. S. A. (2007). Vitamins, minerals, and mood. *Psychological Bulletin*, 133(5), 747-760. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.5.747>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (n.d.). Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020, November). *APBN KITA: Kinerja dan Fakta*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia & Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/9acde-buku-profil-generasi-milenia.pdf>
- Knoblich, G., & Prinz, W. (2001). Recognition of self-generated actions from kinematic displays of drawing. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*, 27(2), 456-465. <https://doi.org/10.1037/0096-1523.27.2.456>
- Leavitt, A. (2015). "This is a Throwaway Account." *Proceedings of the 18th ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work & Social Computing*. New York, United States: ACM. <https://doi.org/10.1145/2675133.2675175>
- Lokhandwala, S., & Gautam, P. (2020). Indirect impact of COVID-19 on environment: A brief study in Indian context. *Environmental Research*, 188, 109807. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2020.109807>
- Miller-Perrin, C., & Mancuso, S. (2014). *Faith from a Positive Psychology Perspective*. Dordrecht, Netherlands: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9436-7>
- Murray, A. (2011). Mind the gap: technology, millennial leadership and the cross-generational workforce. *The Australian Library Journal*, 60(1), 54-65. <https://doi.org/10.1080/00049670.2011.10722556>
- Pardee, R. L. (1990). *Motivation Theories of Maslow, Herzberg, McGregor & McClelland. A Literature Review of Selected Theories Dealing with Job Satisfaction and Motivation*. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED316767.pdf>
- Sago, B. (2010). The Influence of Social Media Message Sources on Millennial Generation Consumers. *International Journal of Integrated Marketing Communications*, 2(2), 7-18.
- Sebastian, Y., & Amran, D. (2016). *Generasi Langgas: Millennials Indonesia*. Jakarta, GagasMedia.
- Smith, T. J. & Nichols, T. (2015) Understanding the Millennial Generation. *The Journal of Business Diversity*, 15, 39-47.
- Trianto, H. S., Soetjningsih, C. H., & Setiawan, A. (2020). Faktor Pembentuk Kesejahteraan Psikologis pada Milenial. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2731>

- Wardani, D. N., Toenlio, A. J., & Wedi, A. (2018). Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 dengan Blended Learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 13-18. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/2852>
- Wildavsky, A. (1979). Strategic Retreat on Objectives: Learning from Failure in American Public Policy. In *The Art and Craft of Policy Analysis* (pp. 41-61). London, United Kingdom: Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-1-349-04955-4_3
- Wiridjati, W., & Roesman, R. R. (2018). Fenomena Penggunaan Media Sosial dan Pengaruh Teman Sebaya pada Generasi Milenial terhadap Keputusan Pembelian. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*, 11(2), 275. <https://doi.org/10.25105/jmpj.v11i2.2950>
- Wuryaningrat, N. F., Kawulur, A. F., & Kumajas, L. I. (2017). Examining An Endangered Knowledge Transfer Practice Known As "Mapalus" In An Indonesian Village: Implications For Entrepreneurial Activities And Economic Development. *International Journal Business and Society*, 18(S2), 309-322. Retrieved from <http://www.ijbs.unimas.my/index.php/content-abstract/all-issues/51-vol-18-s2-2017/342-examining-an-endangered-knowledge-transfer-practice-known-as-mapalus-in-an-indonesian-village-implications-for-entrepreneurial-activities-and-economic-development>
- Xu, D., & Jaggars, S. S. (2013). The impact of online learning on students' course outcomes: Evidence from a large community and technical college system. *Economics of Education Review*, 37, 46-57. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2013.08.001>

Tentang Penulis

1. **Nikolas Fajar Wuryaningrat** memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Manajemen dari Universitas Sam Ratulangi, Indonesia, pada tahun 2020. Penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen Pemasaran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Indonesia.
E-Mail: nikolas.fajar@unima.ac.id
2. **Deitje Adolfien Katuuk** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, pada tahun 2012. Penulis adalah Guru Besar pada Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Indonesia.
E-Mail: deitjekatuuk@unima.ac.id
3. **Lydia Ivana Kumajas** memperoleh gelar Magister dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia, pada tahun 2012. Penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Indonesia.
E-Mail: lydia.kumajas@unima.ac.id
4. **Ignatius Javier Couturier Tuerah** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, pada tahun 2013. Penulis adalah Guru Besar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.